

**PENGARUH AKTIVITAS PENGENDALIAN TERHADAP RISIKO PENYALAHGUNAAN
ASET PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT (BPR)**

*Hera Khairunnisa¹

Sumardi²

Bambang Tutuko³

Christian Wiradendi Wolor⁴

ARTICLE INFO

Keywords:

*Internal Control, Risk of Asset Misappropriation,
Rural Credit Banks (BPR), Control Activities,
CO-SO*

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of control activities on the risk of asset misappropriation in Rural Credit Banks (BPR). This study uses a survey method using some questionnaires. The questionnaires were distributed to 30 BPR employees in most Jabodetabek areas. The collected questionnaires were analyzed using multiple regression analysis. Control activity variables are adopted from the COSO internal control framework. Control activity variables are divided into three sub-variables. Asset misappropriation in this study uses indicators from the previous studies. Measurement of control activity variables and risk of asset misappropriation in this study using a likert scale, 1 means strongly disagree and 5 means strongly agree. The results of the study indicate that the development of internal control activities has an effect on the risk of asset misuse in BPR. While the variable development of technology-based control activities and the variable realization of control activities have no effect on the risk of misuse of assets in BPR .

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh aktivitas pengendalian terhadap risiko penyalahgunaan aset pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner didistribusikan kepada tiga puluh karyawan BPR di sebagian besar wilayah Jabodetabek. Kuesioner yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Variabel aktivitas pengendalian diadopsi dari kerangka pengendalian internal COSO. Variabel aktivitas pengendalian diturunkan menjadi tiga sub variabel. Variabel penyalahgunaan aset menggunakan indikator dari penelitian terdahulu. Pengukuran variabel aktivitas pengendalian dan risiko penyalahgunaan aset dalam penelitian ini menggunakan skala likert, 1 berarti sangat tidak setuju dan 5 berarti sangat setuju. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan aktivitas pengendalian internal berpengaruh pada risiko penyalahgunaan aset di BPR. Sementara variabel pengembangan aktivitas pengendalian berbasis teknologi dan variabel realisasi aktivitas pengendalian tidak berpengaruh pada risiko penyalahgunaan aset di BPR

How to Cite:

Hera Khairunnisa, Sumardi, dan Christian W. Wolor. (2020). Pengaruh Aktivitas Pengendalian Terhadap Risiko Penyalahgunaan Aset Pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi, 15(1), 57-72 <https://doi.org/10.21009/wahana.15.015>

Corresponding Author:

*herakhairunnisa@unj.ac.id

ISSN

2302-1810 (online)

DOI: doi.org/10.21009/wahana.15.015

PENDAHULUAN

Pengendalian internal menjadi isu yang hangat diperbincangkan sejak munculnya kasus Enron pada 2001 (C. R. Baker et al., 2017). Kasus Enron terjadi karena manajemen melakukan penggelembungan laba perusahaan (Haswell & Evans, 2018). Penggelembungan laba tersebut mengindikasikan adanya kelemahan pada lingkungan pengendalian internal Enron yang terbukti dari keterlibatan manajemen dalam kasus tersebut (Haswell & Evans, 2018). Dampak yang ada dari kasus Enron yaitu terbentuknya peraturan Sarbanes Oxley Act 404 yang mengharuskan emiten untuk melaporkan kondisi pengendalian internal atas pelaporan keuangan (C. R. Baker et al., 2017).

Skandal keuangan juga terjadi pada salah satu Bank di Prancis yaitu Société Générale pada 2008 yang disebabkan karena manajemen gagal dalam mendeteksi kecurangan. Kecurangan pada bank tersebut dilakukan oleh salah satu karyawan yang melakukan insider trading. Karyawan tersebut telah mengakses secara ilegal sistem informasi yang digunakan dalam jual beli instrumen keuangan pada Société Générale (C. R. Baker et al., 2017).

Skandal keuangan tidak hanya terjadi di negara maju, namun di negara berkembang seperti Indonesia. Skandal keuangan tersebut dilakukan oleh PT Kimia Farma yang melakukan kecurangan pada laporan keuangannya sehingga merugikan pengguna laporan keuangan tersebut (Pamungkas et al., 2018). Di Indonesia, kasus kecurangan pada penyalahgunaan aset sering terjadi dengan melibatkan oknum karyawan. Terdapat kasus penyalahgunaan aset yang dilakukan

oleh seorang karyawan salah satu Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Ciamis dengan tidak melakukan penyetoran dana nasabah BPR tersebut dan mengambil dana nasabah tersebut (Radar Tasik Malaya, 2017). Salah satu mantan direktur BPR di wilayah Mojokerto juga terbukti menjadi tersangka dalam kasus kredit fiktif (Adi, 2016). Adapun tindak kecurangan lainnya yang terjadi pada BPR di Bali yang melibatkan direktur berupa pemberian kredit yang menyalahi aturan atau prosedur BPR tersebut (Pasardana.id, 2018).

Kecurangan / *fraud* secara umum dapat didefinisikan sebagai bentuk tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menipu dan menyesatkan pihak lain (Zainudin & Aishah, 2016). Untuk meminimalisasi kecurangan State-ments on Auditing Standard (SAS) No. 99 menyatakan bahwa auditor harus merancang audit prosedur mereka agar dapat memberikan keyakinan memadai atas kecurangan yang mungkin ada (Byrnes et al., 2018). Byrnes et al., (2018) menyebutkan bahwa cakupan kecurangan berbentuk kecurangan laporan keuangan yang merupakan perbuatan sengaja untuk melakukan penipuan informasi keuangan dan penyalahgunaan aset yang merupakan kecurangan dalam bentuk pencurian atau penyalahgunaan aset.

Alasan tindak kecurangan terjadi karena lemahnya desain dan implementasi dari pengendalian internal yang ada pada entitas atau organisasi tersebut (C. Baker et al., 2017). The Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission (2013) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal merupakan suatu mekanisme untuk memastikan tujuan perusahaan

tercapai. Tujuan perusahaan tersebut mencakup pada aspek operasional, pelaporan, dan ketaatan. Untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya, The Committee of Sponsoring Organization of The Treadway Commission membuat suatu kerangka pengendalian internal yang secara umum terdiri dari lima komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan.

Komponen lingkungan pengendalian dari suatu organisasi memberikan dampak besar bagi pengendalian yang dilakukan karyawan organisasi tersebut (Joseph et al., 2015). Komponen lingkungan pengendalian merupakan dasar dari seluruh komponen dalam kerangka pengendalian internal dari The Committee of Sponsoring Organizations yang akan membentuk kedisiplinan (Joseph et al., 2015). Lingkungan pengendalian merupakan dasar dalam penanaman nilai etika dan integritas dalam implementasi sistem pengendalian internal (COSO, 2013).

Joseph et al., (2015) menemukan adanya hubungan signifikan positif antara sistem pengendalian internal yang mencakup seluruh komponen kerangka pengendalian internal terhadap pencegahan dan pendeteksian kecurangan. Penelitian Joseph et al., (2015) dilakukan pada bendahara pemerintahan daerah wilayah Kakamega. Hasil penelitian membuktikan bahwa 45,1% responden setuju dan 39,7% sangat setuju bahwa lingkungan pengendalian dapat mendeteksi kecurangan (Joseph et al., 2015). Penelitian lain dilakukan oleh Ojua (2016) yang meneliti pengendalian internal dan pencegahan kecurangan pada organisasi non profit tertentu di Nigeria.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dari objek yang diteliti, lingkungan pengendalian sebagian besar sudah terorganisasi secara baik (Ojua, 2016). 70% hasil survey penelitian tersebut membuktikan bahwa responden berpendapat bahwa lingkungan pengendalian sebagai aspek pengendalian internal dapat membatasi adanya kecurangan. Namun secara keseluruhan hasil membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara sistem pengendalian internal dengan keterjadian kecurangan pada objek penelitian (Ojua, 2016).

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengendalian internal yang diwakilkan oleh komponen aktivitas pengendalian dan pemantauan berpengaruh pada aktivitas pendeteksian kecurangan pada bank komersial di Nigeria (Adedokun & Oyewole, 2013). Rendahnya pembagian tugas yang memadai dapat mendorong karyawan untuk melakukan tindak kecurangan (Saleh, 2016).

Penelitian ini mencoba untuk menemukan pengaruh komponen aktivitas pengendalian terhadap pendeteksian kecurangan pada BPR. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai sampai dengan 2017, 70% yang menjadi alasan penutupan BPR adalah buruknya pelayanan dan tata kelola perusahaan (Sitanggang, 2017). Selain permasalahan tata kelola perusahaan yang belum baik, permasalahan klasik juga masih dihadapi oleh BPR di Indonesia yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum memadai. SDM yang belum memadai berdampak pada pengelolaan atau pemberian kredit yang kurang termitigasi (Sitanggang, 2017).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian ini akan melibatkan setiap prinsip dari komponen kerangka

pengendalian internal yang diterbitkan oleh COSO sebagai variabel bebas. Penggunaan setiap prinsip pada komponen pengendalian internal yang diterbitkan COSO merupakan suatu kebaruan dari penelitian ini. Penelitian atas kecurangan yaitu penyalahgunaan aset yang diteliti di Indonesia juga masih minim sehingga menjadi keunggulan penelitian ini. Komponen pengendalian internal yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi hanya pada komponen aktivitas pengendalian saja. Hal tersebut karena adanya fenomena keterbatasan di aspek SDM yang lebih berdampak pada implementasi prinsip aktivitas pengendalian. Aktivitas pengendalian berfokus pada kebijakan dan prosedur sehingga melibatkan aspek SDM (COSO, 2013).

Total dari keseluruhan prinsip kerangka pengendalian internal adalah tujuh belas prinsip. Dalam penelitian ini akan menggunakan prinsip 10-12 yang mewakili komponen aktivitas pengendalian. The Committee of Sponsoring Organization (2013) merumuskan tiga prinsip yang termasuk dalam aktivitas pengendalian yaitu entitas memilih dan mengembangkan aktivitas pengendalian yang berkontribusi pada proses mitigasi risiko untuk mengurangi risiko ke tingkat tertentu. Prinsip lainnya adalah entitas memilih dan mengembangkan pengendalian umum/*general control* pada teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan entitas. Prinsip dari komponen aktivitas pengendalian lainnya adalah entitas merealisasikan aktivitas pengendalian melalui kebijakan dan prosedur.

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut merupakan pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Apakah terdapat pengaruh prinsip pengembangan aktivitas pengendalian internal terhadap pendeteksian kecurangan.
2. Apakah terdapat pengaruh prinsip pengembangan pengendalian atas teknologi terhadap pendeteksian kecurangan.
3. Apakah terdapat pengaruh prinsip realisasi aktivitas pengendalian terhadap pendeteksian kecurangan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengendalian Internal

Kerangka penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah kerangka penelitian yang diterbitkan oleh COSO (2013). Kerangka pengendalian internal terdiri dari lima komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi & komunikasi, serta pemantauan. Pengendalian internal yang memadai merupakan proses yang terbentuk dari kemampuan manajer untuk mendelagasikan tugas dan tanggung jawab kepada karyawan (Bilgi et al., 2017). Pengendalian internal wajib untuk didesain dalam bentuk aktivitas pengendalian serta diimplementasikan sesuai desain pengendalian yang ada (Bilgi et al., 2017). Pengendalian internal juga melibatkan kebijakan dan prosedur untuk mengamankan asset dari tindakan kecurangan oknum – oknum tertentu (Bilgi et al., 2017). Pengendalian internal penting untuk didesain dan diterapkan sebab pengendalian tersebut merupakan perwujudan dari proses yang dilalui suatu entitas untuk mencapai tujuannya (Deborah Iyinomen & Teresa Nkechi, 2016).

Untuk membantu manajemen mencapai tujuan entitas, tentu saja pengendalian internal

dibuat dan diimplementasikan untuk dapat mendeteksi dan mencegah terjadinya kecurangan dalam suatu entitas (Kabue & Aduda, 2017). Pengembangan strategi dari sistem pengendalian internal dapat meningkatkan proses pendeteksian dan pencegahan kecurangan (Joseph et al., 2015). Pengendalian internal berperan untuk mengelola atau mengecek adanya suatu tindakan kecurangan (Saleh, 2016).

Penyalahgunaan Aset

Kecurangan atau dalam konteks penelitian ini adalah kecurangan keuangan atau akuntansi merupakan suatu bentuk tindakan secara sengaja dari oknum tertentu untuk menyalahgunakan asset perusahaan atau menghidarkan perusahaan dari pembayaran pajak (Agarwal & Medury, 2014). Kecurangan merupakan suatu kejadian yang sangat merugikan dari sisi keuangan bagi perusahaan (Khairunnisa, 2018). Lebih dari itu, kecurangan juga dapat ditandai dengan adanya siklus pergantian karyawan yang tinggi, penurunan produktivitas perusahaan, meningkatnya ketakutan karyawan dalam bekerja (Kassem, 2014).

Sacara garis besar, kecurangan dapat dikategorikan berdasarkan pihak yang melakukan kecurangan yaitu kecurangan internal dan kecurangan eksternal. Kecurangan internal merupakan suatu tindakan secara sengaja oleh oknum internal perusahaan yang merugikan perusahaan. Kecurangan eksternal merupakan tindakan sengaja yang merugikan, namun dilakukan oleh oknum dari eksternal perusahaan (Kassem, 2014). Penelitian ini terfokus pada penelitian aspek kecurangan yang dilakukan secara internal yaitu

dalam bentuk penyalahgunaan asset. Penyalahgunaan aset ditandai dengan pencurian aset perusahaan dan penggunaan aset perusahaan bagi kepentingan pribadi oknum tertentu (Kassem, 2014). Penyalahgunaan aset dilakukan oleh karyawan walaupun dalam jumlah yang relatif kecil. Hal ini dapat terjadi karena keterlibatan manajemen dalam tindak penyalahgunaan aset tersebut.

Pada sektor perbankan, tindak penyalahgunaan aset yang sering terjadi adalah penggunaan aset secara langsung maupun tidak langsung oleh karyawan bank tersebut khususnya penggunaan kas (Kazimean et al., 2017). 90% dari bentuk kecurangan pada sektor perbankan adalah dengan cara penyalahgunaan aset dan kecurangan tersebut mengakibatkan sekitar 5% kerugian dari pendapatan terkait kecurangan tersebut (Kazimean et al., 2017).

Aktivitas Pengendalian dan Penyalahgunaan Aset

Aktivitas pengendalian merupakan aksi atau tindakan yang diwujudkan secara langsung dalam bentuk kebijakan dan prosedur untuk membantu manajemen dalam memitigasi risiko yang dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan. Dalam kerangka pengendalian internal dari COSO (2013) komponen aktivitas pengendalian ini terdiri dari tiga prinsip yaitu prinsip pemilihan serta pengembangan aktivitas pengendalian, prinsip pemilihan serta pengembangan aktivitas pengendalian atas teknologi, prinsip penyebaran aktivitas pengendalian melalui kebijakan dan prosedur perusahaan.

Prinsip pemilihan serta pengembangan aktivitas pengendalian dalam konteks kerangka pengendalian internal COSO diturunkan menjadi

berbagai poin fokus yaitu integrasi aktivitas pengendalian dengan penilaian risiko, pengembangan aktivitas pengendalian memperhatikan cakupan dan kompleksitas bisnis perusahaan, perusahaan mempertimbangkan proses bisnis yang relevan dalam pemilihan dan pengembangan aktivitas pengendalian, manajemen mempertimbangkan adanya pemisahan tugas dan fungsi, dan sebagainya.

Adanya bentuk pengendalian berupa rekonsiliasi keuangan bagi perusahaan dapat mengurangi tindakan kecurangan di perusahaan tersebut (Kabue & Aduda, 2017). Hal tersebut dikarenakan rekonsiliasi merupakan bentuk nyata dari aktivitas pengendalian yang dilakukan secara rutin oleh perusahaan dengan membandingkan satu catatan dengan catatan lain atau satu catatan dengan bukti fisik yang ada. Sehingga dengan adanya pengimpelentasian prinsip pemilihan serta pengembangan aktivitas pengendalian dapat berpengaruh untuk menurunkan kemungkinan penyalahgunaan set perusahaan.

Pengendalian dalam bentuk pengamanan data dan proses kerja yang terkomputerisasi juga dapat menjadi perwujudan atas prinsip pengembangan aktivitas pengendalian atas teknologi. Pengendalian dari manajemen dapat berpengaruh dalam pendeteksian kecurangan yang dilakukan secara internal (Adedokun & Oyewole, 2013). Aplikasi atau sistem informasi yang penting di perusahaan harus terjamin keamanannya dengan cara pemberian akses data dan *password* pada orang tertentu. Pengaman dalam aspek teknologi tersebut bertujuan untuk mengamankan akses informasi penting perusahaan sehingga dapat memitigasi risiko tindak kecurangan internal

Prinsip penyebaran aktivitas pengendalian yang

diwujudkan dalam bentuk kebijakan dan prosedur merupakan suatu bentuk desain pengendalian internal yang hendaknya diimplemtasikan dalam kesehariaan operational perusahaan. Kebijakan – kebijakan menyangkut pada kebijakan otorisasi dari level manajemen tertentu merupakan bentuk dari prosedur yang dapat memitigasi risiko kecurangan (Adedokun & Oyewole, 2013; Ejoh, 2014).

Dari berbagai kajian pustaka yang berdasar-kan penelitian – penelitian tersebut dapat dibangun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Pemilihan serta pengembangan aktivitas pengendalian memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko penyalahgunaan aset.

H2: Pemilihan serta pengembangan aktivitas pengendalian atas teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko penyalahgunaan aset.

H3: Penyebaran/ realisasi aktivitas pengendalian dalam memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko penyalahgunaan aset .

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian agar tujuan dari penelitian tersebut tercapai. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dan tergolong dalam penelitian *hipothesis testing* (Wati, 2018). Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan atau pengaruh satu atau lebih variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini adalah BPR di Indonesia dan penelitian ini memilih sampel

yaitu BPR yang terdapat di wilayah Jawa, namun mayoritas berada di wilayah Jabodetabek. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebagai alat *early warning system* dalam aspek risiko penyalahgunaan aset pada BPR. Responde dari penelitian ini yaitu karyawan dengan jenjang staf sampai manajer.

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah BPR yang terdapat di wilayah Pulau Jawa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 karyawan yang bekerja di BPR. Alasan pemilihan jumlah sampel tersebut karena jumlah 30 merupakan jumlah minimal yang ideal dalam metode survei (Hill, 1998) serta ketersediaan data di lapangan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis primer yang didapatkan dari penyebaran kuisisioner keseluruh BPR di wilayah DKI Jakarta. Data BPR terpublikasi di *website* OJK.

Operasional variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen, yang terdiri dari:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah risiko penyalahgunaan aset. Risiko penyalahgunaan aset yang ditanyakan dalam kuisisioner akan mengacu pada indikator penelitian terdahulu yaitu (Nia & Said, 2015). Pertanyaan kuisisioner dalam penelitian ini meliputi:

- a. Saya berniat mengambil uang milik perusahaan
- b. Saya berniat mengambil keuntungan yang tidak seharusnya dari pembelian barang atau jasa atas nama perusahaan
- c. Saya berniat mengambil seluruh setoran uang nasabah tertentu dan tidak melaporkan/mencatatnya
- d. Saya berniat mengambil sebagian setoran

uang nasabah tertentu dan tidak melaporkan/mencatatnya

- e. Saya berniat menerima pelunasan kredit/pinjaman dari nasabah namun tidak mencatat transaksi tersebut dan mengambil uang dari pelunasan tersebut
- f. Saya berniat melakukan kolusi dengan vendor penyedia barang atau jasa
- g. Saya berniat mengambil alat kulis kantor, aset perusahaan, dan alat elektronik milik perusahaan untuk kepentingan pribadi
- h. Saya berniat menjual barang perusahaan yang tidak terpakai lagi dan mengambil hasil dari penjualan tersebut
- i. Saya berniat memakai uang perusahaan untuk pembayaran tagihan pribadi.

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah komponen aktivitas pengendalian yang memiliki tiga prinsip. Berikut merupakan Variabel Independen yang digunakan:

- a. Pengembangan aktivitas pengendalian (prinsip 10)

Pertanyaan kuisisioner yang digunakan untuk merepresetasikan prinsip 10 yaitu terdiri dari 6 *point of focus* dari kerangka pengendalian internal (COSO, 2013). *Point of focus* yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Aktivitas pengendalian internal sejalan dengan risiko perusahaan
- 2) Aktivitas pengendalian internal mempertimbangkan factor spesifik atau keunikan dari perusahaan

- 3) Aktivitas pengendalian internal memper-
timbangkan bisnis proses perusahaan
 - 4) Evaluasi dari penggabungan aktivitas pen-
gendalian
 - 5) Aktivitas pengendalian mempertimbangkan
seluruh tingkatan organisasi
 - 6) Aktivitas pengendalian mempertim-
bangkan aspek pemisahan tugas
- 4) Menerapkan tindakan koreksi atas aktivitas
pengendalian yang ada
 - 5) Menugaskan karyawan yang kompeten un-
tuk melaksanakan aktivitas pengendalian
 - 6) Menilai ulang kebijakan dan prosedur yang
telah ditetapkan.

b. Pengembangan pengendalian atas teknologi
(prinsip 11)

Pertanyaan kuisisioner yang digunakan untuk merepresetasikan prinsip 11 yaitu terdiri dari 4 *point of focus* dari kerangka pengendalian internal (The Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission, 2013). *Point of focus* yang diuji pada penelitian ini yaitu:

- 1) Menentukan penggunaan teknologi se-
bagai pengendalian
- 2) Menerapkan teknologi sebagai bentuk
pengendalian yang relevan
- 3) Menerapkan proses keamanan teknologi
- 4) Menerapkan pengembangan dan pemeli-
haran teknologi yang berguna bagi pen-
gendalian.

c. Realisasi aktivitas pengendalian (prinsip 12)

Pertanyaan kuisisioner yang digunakan untuk merepresetasikan prinsip 12 yaitu terdiri dari 6 *point of focus* dari kerangka pengendalian internal (COSO, 2013). *Point of focus* yang diuji pada penelitian ini yaitu:

- 1) Menerapkan kebijakan dan prosedur untuk
mendukung arahan manajemen
- 2) Menerapkan tanggung jawab dan akunta-
bilitas untuk mengeksekusi kebijakan dan
prosedur
- 3) Menerapkan aktivitas pengendalian tepat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan pengaruh aktivitas pengendalian sebagai salah satu komponen sistem pengendalian internal terhadap risiko penyalahgunaan aset pada BPR. Sistem pengendalian internal sebagai variabel bebas akan diwakilkan oleh tiga variabel sesuai dengan prinsip dalam kerangka pengendalian internal COSO. Sementara pendeteksian kecurangan sebagai variabel tidak bebas akan difokuskan pada kemungkinan penyalahgunaan aset. Hal tersebut disebabkan karena penyalahgunaan aset merupakan salah satu bentuk kecurangan keuangan. X1 dalam penelitian ini yaitu pengembangan aktivitas pengendalian (PAP), X2 dalam penelitian ini yaitu pengembangan aktivitas pengendalian berbasis teknologi (PAPT), dan X3 yaitu Realisasi Aktivitas Pengendalian (RAP). Sementara Y dalam penelitian ini adalah risiko penyalahgunaan aset (RPA).

1. Analisis Persamaan Regresi

Berdasarkan output SPSS pada tabel 1 di bawah ini, diperoleh hasil sebagai berikut:
$$Y = 45,456 - 0,401X_1 + 0,7 X_2 + 0,361X_3$$

Tabel 1. Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	45.456	4.071		11.165	.000
Pengembangan Aktivitas Pengendalian (PAP)	-.401	.174	-.722	-2.311	.029
Pengembangan Aktivitas Pengendalian Berbasis Teknologi (PAPT)	.070	.263	.066	.266	.792
Realisasi Aktivitas Pengendalian (RAP)	.361	.245	.388	1.474	.153

Sumber: Data yang diolah peneliti, 2018

Dari persamaan regresi berganda di atas diketahui bahwa nilai konstanta adalah 45,46. Hal tersebut berarti jika keseluruhan variabel bebas adalah konstan, maka kemungkinan kecurangan terjadi adalah 45,46. Koefisien regresi X1 sebesar -0,401 menyatakan bahwa setiap kenaikan X1 akan menyebabkan penurunan kemungkinan kecurangan sebanyak 0,401. Koefisien regresi X2 sebesar 0,7 menyatakan bahwa setiap kenaikan X2 akan menyebabkan kenaikan kecurangan kemungkinan kecurangan sebanyak 0,7. Koefisien regresi X3 sebesar 0,361 menyatakan bahwa setiap kenaikan X3 akan menyebabkan kenaikan kecurangan kemungkinan kecurangan sebanyak 0,361.

2. Analisis Koefisien Korelasi (r) dan koefisien determinasi (r²)

Nilai koefisien korelasi dan determinasi dalam penelitian divisualisasikan dalam Gambar 1 di bawah ini.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.465 ^a	.216	.126	2,55126	.216	2,388	3	26	.092

Gambar 1. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi
 Sumber: Data yang diolah peneliti, 2018

Nilai korelasi simultan yang direpresentasikan oleh nilai R menunjukkan bahwa R yang didapatkan adalah 0,465. Terdapat korelasi positif secara simultan yang disebabkan oleh

variabel bebas terhadap variabel tidak bebas sebesar 0,465.

Sementara nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *r square* yaitu 0,216. Hal tersebut berarti terdapat 21,6% pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, sementara 78,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Wati (2018) menjelaskan bahwa sebagian penelitian menggunakan nilai *adjusted r square* sebagai angka dari koefisien determinasi. Dengan lain 12,6% variabel x mampu mempengaruhi variabel y dan sisanya merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini.

3. Uji simultan

Uji simultan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan melakukan pengujian bersama antara X1, X2, dan X3 terhadap Y. Hasil dari uji simultan penelitian ini disajikan sebagai berikut.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	46,635	3	15,545	2,388	.092 ^b
	Residual	169,232	26	6,509		
	Total	215,867	29			

a. Dependent Variable: Risiko Pencurian Aset
 b. Predictors: (Constant), Realisasi Aktivitas Pengendalian, Pengembangan Aktivitas Pengendalian Berbasis Teknologi, Pengembangan Aktivitas Pengendalian

Gambar 2. Uji Simultan
 Sumber: Data yang diolah peneliti, 2018

Dari pengujian ANOVA atau uji F menghasilkan nilai signifikansi 0,092 dengan F hitung sebesar 2,388. 0,092 menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa secara simultan ketiga variabel bebas tidak dapat mempengaruhi variabel bebas. Ketiadaan pengaruh simultan antara ketiga variabel bebas dengan tidak bebas dimungkinkan karena adanya kualitas data yang kurang baik. Data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, kelemahan data primer dapat disebabkan pada kurangnya pengetahuan responden mengenai hal yang dipertanyakan dalam butir-butir pertanyaan survei. Kurangnya pengetahuan responden tersebut akan berpengaruh pada hasil akhir penelitian (Pusdiklat Pengawasan BPKP, 2007).

Alasan ketiadaan pengaruh simultan dari ketiga variabel bebas terhadap variabel tidak bebas juga dapat disebabkan karena kesalahan dalam penentuan sampel penelitian. Penentuan sampel penelitian memiliki dampak penting bagi hasil akhir penelitian. Jumlah sampel juga memiliki peran penting dalam menentukan hasil akhir penelitian. Ukuran sampel yang ideal tergantung pada tingkat keragaman populasi, tingkat akurasi yang disyaratkan, serta jumlah variabel penelitian (Neuman, 2011). Dalam populasi yang majemuk diharapkan sampel penelitian juga besar, oleh karena itulah hal tersebut merupakan indikasi ketiadaan pengaruh simultan dalam penelitian ini.

4. Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dapat menjelaskan menjelaskan variabel dependen. Hal ini untuk mengetahui apakah pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen signifikan atau tidak. Variabel independen dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05. Dari nilai signifikansi tersebut dapat diketahui suatu hipotesis diterima atau ditolak. Berikut ini merupakan hipotesis dalam penelitian ini:

H1= Pengembangan aktivitas pengendalian

(prinsip 10) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko penyalahgunaan aset.

H2= Pengembangan aktivitas pengendalian atas teknologi (prinsip 11) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko penyalahgunaan aset.

H3= Realisasi aktivitas pengendalian (prinsip 12) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko penyalahgunaan aset

Tabel 2. Uji t

Varibel	t hitung	t tabel	Sig	Kesimpulan
X1 - pengembangan aktivitas pengendalian (PAP)	2.311	0.361	0.029	Terdukung
X2 - pengembangan aktivitas pengendalian berbasis teknologi (PAPT)	0.266	0.361	0.792	Tidak terdukung
X3 - realisasi aktivitas pengendalian (RAP)	1.474	0.361	0.153	Tidak terdukung

Sumber: data diolah oleh peneliti tahun 2018

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Dengan kata lain variabel bebas dikatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebas apabila didukung dengan nilai signifikansi di bawah 0,05. Dari nilai signifikansi tersebut dapat diketahui hal terkait penolakan dan penerimaan hipotesis penelitian.

Uji t di atas menggunakan pengujian dua arah dalam taraf signifikansi 5% dengan *degree of freedom* sebanyak 28 (n-2). Pengujian t penelitian ini menggunakan indikator sebagai berikut:

T hitung < T tabel berarti H0 diterima atau Ha ditolak

T hitung > T tabel berarti H0 ditolak atau Ha diterima

A. Pengujian t hipotesis pertama à H1= Pengembangan aktivitas pengendalian (prinsip 10) memiliki

pengaruh signifikan terhadap pendeteksi-an kecurangan.

Pada uji t pertama didapatkan bukti bahwa t hitung (2,311) lebih besar dari t tabel (0,361) dan hipotesis pertama memiliki tingkat signifikansi 0.029. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis alternatif diterima dengan sifat yang signifikan. Pengembangan aktivitas pengendalian (prinsip 10) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko penyalahgunaan aset pada BPR. Sehingga dari uji t dapat diartikan semakin tinggi pengembangan aktivitas pengendalian semakin rendah pula risiko penyalahgunaan aset perusahaan.

Pengembangan aktivitas pengendalian menurut kerangka pengendalian internal COSO dibuktikan dengan adanya prosedur pada praktik suatu perusahaan yang dikenal dengan kebijakan perusahaan atau standar operasional prosedur (SOP). SOP diwujudkan berdasarkan analisis-*analisis* risiko yang sudah ditetapkan perusahaan (COSO, 2013). Penelitian ini juga membuktikan bahwa adanya pemisahan fungsi kerja di BPR dapat mengurangi tingkat kecurangan atau penyalahgunaan aset yang ada di BPR.

Terdapatnya pengaruh signifikan atas pemilihan dan pengembangan aktivitas pengendalian disebabkan lebih dari 80% setuju bahwa BPR tempat responden tersebut bekerja sudah memilih aktivitas pengendalian sesuai dengan risiko yang ada. 80% responden sudah setuju bahwa terdapat pembagian fungsi antara pengelola aset dan pengelola catatan keuangan sehingga menghindarkan BPR tersebut dari kemungkinan kecurangan yaitu penyalahgunaan aset. BPR sebagai lembaga fidusiari juga dengan te-

gas mengembangkan aktivitas pengendalian untuk mengamankan aset besar yaitu kredit dengan berbagai desain seperti ceklis kelayakan nasabah dan prosedur kredit yang melibatkan karyawan yang terlibat dalam proses tersebut saja.

Joseph et al, (2015) membuktikan bahwa sistem pengendalian internal perusahaan memiliki hubungan signifikan terhadap pendeteksi-an kecurangan. Semakin baik pengendalian internal perusahaan, maka semakin baik pula pendeteksi-an kecurangan dalam perusahaan tersebut. Penelitian tersebut dilakukan di Afrika, pengendalian di Afrika menurut penelitian tersebut sangat dibutuhkan. Sistem pengendalian internal dibutuhkan untuk membentuk sistem organisasi yang transparan (Joseph et al., 2015). Sistem pengendalian internal juga sangat dibutuhkan di wilayah Afrika untuk mencegah adanya kecurangan yang mungkin terjadi.

Dalam konteks di Indonesia tindakan kecurangan dapat diminimalisasi dengan adanya sistem pengendalian internal dan manajemen risiko yang baik. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2016) menyatakan bahwa terjadinya beberapa kasus kecurangan pada sektor perbankan mengharuskan industri perbankan untuk lebih tanggap terhadap penerapan manajemen risiko dan sistem pengendalian internal. Responden penelitian ini menyatakan bahwa SOP dan kebijakan BPR sudah memadai. SOP dan kebijakan BPR dianggap memadai karena keberadaan dan implemtasi atas SOP dan kebijakan BPR yang sudah optimal .

Mahadeen et al., (2016) membuktikan bahwa di Yordania tidak terdapat hubungan atau dampak signifikan dari aktivitas pengendalian terhadap efektivitas organisasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sampel penelitian menganggap bahwa penerapan kebijakan perusahaan sebagai aktivitas pengendalian tidak dianggap sebagai hal yang serius. Hal tersebutlah yang menyebabkan tidak signifikannya aktivitas pengendalian dalam efektivitas organisasi. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa sampel penelitian juga tidak menganggap serius terhadap penerapan manajemen risiko dalam perusahaan.

B. Pengujian t hipotesis kedua à H2 = Pengembangan aktivitas pengendalian atas teknologi (prinsip 11) memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko penyalahgunaan aset.

Pada pengujian t kedua didapatkan bukti bahwa t hitung (0,266) lebih kecil dari t tabel (0,361), serta dengan tingkat signifikansi 0,792. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis alternatif tidak diterima. Pengembangan aktivitas pengendalian (prinsip 11) tidak memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Pendeteksian kecurangan dalam penelitian ini dikerucutkan menjadi risiko penyalahgunaan aset perusahaan.

Penelitian ini membuktikan bahwa lebih dari 50% responden menyatakan pihak manajemen BPR sudah cukup mempertimbangkan aspek teknologi dalam aktivitas operasional BPR. Responden juga menyatakan bahwa manajemen sudah cukup memfasilitasi BPR dengan

infrastruktur memadai, namun ada pula responden yang menyatakan bahwa manajemen tidak mendukung operasional BPR dengan infrastruktur yang baik. Yaitu kurang dari sekitar 50% menyatakan bahwa fitur sistem informasi yang digunakan belum memadai.

Aktivitas pengendalian berbasis teknologi saat ini sangat dibutuhkan bagi organisasi mengingat perkembangan teknologi yang begitu pesat. Adanya risiko penyalahgunaan aset akan semakin tinggi jika aktivitas pengendalian berbasis teknologi tidak mengakomodasi adanya pengamanan data. Apalagi jika *approval* pada keputusan tertentu sudah menggunakan sistem *digital*. BPR dalam hal ini masih terbilang relatif sederhana atau tidak sekompleks bank lainnya. Penggunaan teknologi dalam seluruh aspek kegiatan operasional mungkin belum optimal dibandingkan dengan bank lainnya.

Tidak adanya pengaruh aktivitas pengendalian berbasis teknologi (X2) terhadap risiko penyalahgunaan aset sejalan dengan penelitian terdahulu. Mahadeen et al., (2016) membuktikan bahwa di Yordania tidak terdapat hubungan atau dampak signifikan dari aktivitas pengendalian terhadap efektivitas organisasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sampel penelitian menganggap bahwa penerapan kebijakan perusahaan sebagai aktivitas pengendalian tidak dianggap sebagai hal yang serius. Hal tersebutlah yang menyebabkan tidak signifikannya aktivitas pengendalian dalam efektivitas organisasi.

Peran teknologi dalam mendukung pengendalian internal BPR di Indonesia tertuang dalam

Penjelasan Peraturan OJK Nomor 75/POJK.03/2016. OJK (2016) menjelaskan bahwa peran teknologi bagi kegiatan operasional BPR sangat penting. Hal tersebut diperuntukkan agar BPR lebih optimal dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. OJK mengharapkan implemmentasi teknologi yang optimal di BPR akan membantu BPR dalam penyelenggaraan sistem informasi manajemen. Aspek teknologi dalam pengendalian internal BPR juga diharapkan mampu membantu BPR dalam memenuhi kewajiban pelaporan kepada otoritas.

Mahadeen et al., (2016) menyatakan bahwa keberadaan aktivitas pengendalian hanya dianggap sebagai suatu formalitas. Adanya aktivitas pengendalian termasuk yang berbasis teknologi tidak dijalankan secara serius dalam operasional perusahaan. Sehingga tidak seriusnya implementasi dari aktivitas pengendalian termasuk yang berbasis teknologi menyebabkan tujuan organisasi tidak tercapai.

C. Pengujian t hipotesis ketiga à H3= Realisasi aktivitas pengendalian (prinsip 12) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko penyalahgunaan aset.

Pada pengujian t ketiga didapatkan bukti bahwa t hitung (1,474) lebih besar dari t tabel (0,361), dengan tingkat signifikansi 0.153. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis alternatif diterima namun sifatnya tidak signifikan. Realisasi aktivitas pengendalian (prinsip 12) memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Pendeteksian kecurangan dalam penelitian ini dikerucutkan menjadi risiko penyalahgunaan aset perus-

ahaan. Dengan kata lain realisasi aktivitas pengendalian berpengaruh pada risiko penyalahgunaan aset, namun sifatnya tidak signifikan.

COSO (2013) menjelaskan bahwa realisasi aktivitas pengendalian ditandai dengan adanya pembaharuan prosedur atau desain pengendalian internal secara berkala. Hal itu tentu saja dengan pertimbangan agar aktivitas pengendalian selalu mampu untuk mengatasi risiko-risiko yang ada di perusahaan. COSO (2013) menjelaskan bahwa pengendalian internal harus diimplementasikan dan direalisasikan pada waktu yang tepat untuk dapat membantu perusahaan mengelola risiko yang dihadapinya.

Pengaruh antara variabel realisasi aktivitas pengendalian terhadap risiko penyalahgunaan aset tidak signifikan disebabkan karena sekitar 50% responden menyatakan bahwa pihak manajemen BPR lambat untuk mengembangkan aktivitas pengendalian ke dalam prosedur dan kebijakan yang sesuai dengan keadaan yang ada. Perkembangan teknologi yang sangat cepat menyebabkan manajemen BPR tidak hanya dituntut untuk membuat aktivitas pengendalian, namun aktivitas pengendalian tersebut harus selalu mengikuti perkembangan teknologi. Tidak terdapatnya pengaruh signifikan atas variabel realisasi aktivitas pengendalian juga diduga disebabkan karena lebih dari 40% responden menyatakan bahwa tindakan-tindakan korektif untuk memperbaiki aktivitas pengendalian lambat dilakukan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara simultan keseluruhan variabel bebas (komponen aktivitas pengendalian) secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel tidak bebas (pendeteksian kecurangan/risiko penyalahgunaan aset).
2. Berdasarkan uji t pengembangan aktivitas pengendalian (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (Y).
3. Berdasarkan uji t pengembangan aktivitas pengendalian atas teknologi (X2) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (Y).
4. Berdasarkan uji t realisasi aktivitas pengendalian (X3) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (Y).
5. Variabel bebas mampu menjelaskan variabel tidak bebas sebanyak 21,6% selebihnya variabel tidak bebas dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diuji di penelitian ini.

Keterbatasan dan Saran

Kesimpulan yang ditarik pada penelitian ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa keterbatasan dalam penelitian ini seperti:

1. Penelitian ini hanya menguji satu komponen pengendalian internal dari kerangka COSO
2. Penelitian ini mendapatkan sampel penelitian yang relatif tidak banyak
3. Sumber data penelitian ini hanya didapatkan melalui penyebaran kuisioner

Dari keterbatasan tersebut, maka berikut merupakan saran atas keterbatasan tersebut:

1. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya menguji seluruh komponen pengendalian internal dari COSO mulai dari lingkungan pengendalian, penilaian risiko aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi serta pemantauan.
2. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat mencari sampel penelitian yang lebih banyak lagi. Jika metode yang digunakan adalah penyebaran kuisioner ke responden, hendaknya responden dipilih dari berbagai jenjang baik staf, asisten manajer, maupun manajer.
3. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat menggali sumber pencarian data lain seperti penggalian informasi melalui wawancara. Penggalian informasi melalui wawancara dapat mengonfirmasi jawaban responden dari hasil pengisian data kuisioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedokun, I. A., & Oyewole, T. (2013). Evaluation of the Effect of Monitoring and Control Activities on Fraud Detection in Selected Nigerian Commercial Banks. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(6), 57–63.
- Adi, S. (2016). Eks Direktur PD BPR Bank Pasar Kabupaten Mojokerto Digerebek Lari ke Atap Rumah. *Tribunnews*. <https://surabaya.tribunnews.com/2016/07/15/eks-direktur-pd-bpr-bank-pasar-kabupaten-mojokerto-digerebek-lari-ke-atap-rumah>
- Agarwal, G., & Medury, Y. (2014). Internal Auditor as Accounting Fraud Buster'. *The IUP Journal of Accounting Research & Audit Practices*, 13, 7–13.
- Baker, C., Cohanier, B., & Leo, N. (2017). Break-downs in internal controls in bank trading information systems: The case of the fraud at Société Générale.

- International Journal of Accounting Information Systems, 26, 20–31. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2017.06.002>
- Adedokun, I. A., & Oyewole, T. (2013). Evaluation of the Effect of Monitoring and Control Activities on Fraud Detection in Selected Nigerian Commercial Banks . *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(6), 57–63.
- Adi, S. (2016). Eks Direktur PD BPR Bank Pasar Kabupaten Mojokerto Digerebek Lari ke Atap Rumah. *Tribunnews*. <https://surabaya.tribunnews.com/2016/07/15/eks-direktur-pd-bpr-bank-pasar-kabupaten-mojokerto-digerebek-lari-ke-atap-rumah>
- Agarwal, G., & Medury, Y. (2014). Internal Auditor as Accounting Fraud Buster?. *The IUP Journal of Accounting Research & Audit Practices*, 13, 7–13.
- Baker, C., Cohanier, B., & Leo, N. (2017). Breakdowns in internal controls in bank trading information systems: The case of the fraud at Société Générale. *International Journal of Accounting Information Systems*, 26, 20–31. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2017.06.002>
- Baker, C. R., Cohanier, B., & Leo, N. J. (2017). Breakdowns in Internal Controls in Bank Trading Information Systems: The case of the Fraud at Société Générale. *International Journal of Accounting Information Systems*, 26(October 2010), 20–31. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2017.06.002>
- Bilgi, I., Mihaylova, L., & Papazov, E. (2017). Internal Control Activities in Amall Turkish Companies. *Journal of Contemporary Management Issues*, 22(Special Issue), 69–83.
- Byrnes, P. E., Al-Awadhi, A., Gullvist, B., Brown-Liburd, H., Teeter, R., Warren, J. D., & Vasarhelyi, M. (2018). Evolution of Auditing: From the Traditional Approach to the Future Audit. *Continuous Auditing*, 285–297. <https://doi.org/10.1108/978-1-78743-413-420181014>
- COSO. (2013). *Internal Control Integrated Framework and Appendices*.
- Deborah Iyinomen, O., & Teresa Nkechi, O. (2016). Effect of Internal Control on Fraud Prevention and Detection in the Public Sector in Nigeria. *Journal of Accounting and Financial Management*, 2(4), 21–27. www.iiardpub.org
- Ejoh, N. (2014). The effect of internal controls on the financial performance of tertiary institutions in Nigeria. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, II(10), 133–144.
- Haswell, S., & Evans, E. (2018). Enron, Fair Value Accounting, and Financial Crises: a Concise History. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(1), 25–50. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2016-2525>
- Hill, R. (1998). What Sample Size is Enough. *Interpersonal Computing and Technology: An Electronic Journal for the 21st Century*, 6(3), 1–10.
- Joseph, O. N., Albert, O., & Byaruhanga, J. (2015). Effect of Internal Control on Fraud Detection and Prevention in District Treasuries of Kakamega County. *International Journal of Business and Management Invention*, 4(1), 47–57.
- Kabue, L. N., & Aduda, J. (2017). Effect of Internal Controls on Fraud the Detection and Prevention Among Commercial Banks in Kenya. *European Journal of Business and Strategic Management*, 2(1), 52–68. <https://www.iprjb.org/>
- Kassem, R. (2014). Detecting Asset Misappropriation: A framework for External Auditors. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 10(1), 1–42. <https://doi.org/10.1504/IJAAP.2014.059181>
- Kazimean, S., Said, J., Nia, E. H., & Vakilifard, H. (2017). Examining Fraud Risk Factors on Asset Misappropriation: Evidence from the Iranian Banking Industry. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 242–255.
- Khairunnisa, H. (2018). Komponen Informasi dan Komunikasi serta Pemantauan atas Si-klus Pengeluaran. *Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 377–387. <https://doi.org/10.22236/agregat>
- Mahadeen, B., Al-Dmour, R. H., Obeidat, B. Y., & Tarhini, A. (2016). Examining the Effect of the Organization’s Internal Control System on Organizational Effectiveness: A Jordanian Empirical Study. *International Journal of Business Administration*, 7(6), 22–41. <https://doi.org/10.5430/ijba.v7n6p22>
- Neuman, W. L. (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Person.
- Nia, E. H., & Said, J. (2015). Assessing Fraud Risk Factors of Assets Misappropriation: Evidences from Iranian Banks. *Procedia Economics and Finance*, 31(15), 919–924.

[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(15\)01194-6](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(15)01194-6)

- OJK, O. J. K. (2016). *Fraud: Pencegahan, Deteksi & Investigasi*.
- Ojua, M. O. (2016). Internal Controls and Fraud Prevention in Non-profit Organizations : A Survey of Selected Churches in Lagos , Nigeria. *The International Journal of Business & Management*, 4(6), 240–247. Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2), 253–261. <https://doi.org/10.24052/jbrmr/v12is02/apsocgaaffdm>
- Pasardana.id. (2018). OJK Ungkap Fraud BPR KS Bali Agung Rp24,22 Miliar. *Pasardana.Id*. <https://pasardana.id/news/2018/4/25/ojk-ungkap-fraud-bpr-ks-bali-agung-rp24-22-miliar/>
- Pusdiklat Pengawasan BPKP. (2007). *Pengumpulan & Pengolahan Data*.
- Radar Tasik Malaya. (2017). Oknum Pegawai BPR Diduga Tipu Nasabah 372 Juta. *Radar Tasik Malaya*. <https://www.radartasikmalaya.com/gelapkan-uang-nasabah-rp-372-juta/>
- Saleh, M. (2016). Effect of Internal Control on Fraud Prevention of the Listed Manufacturing Industries in Nigeria. *International Journal of Business and Management*, 12 (2), 1–38. <https://doi.org/10.5539/ijm.v12n2p151>
- Sitanggang, L. M. S. (2017). OJK Tutup BPR Karena GCG Buruk. *Kontan.Co.Id*. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ojk-tutup-bpr-karena-gcg-buruk>
- Wati, L. N. (2018). Metodologi Penelitian Bisnis Terapan, Aplikasi SPSS, Eviews, SMartPLS dan AMOS (2nd ed.). Pustaka Amri.
- Zainudin, E. F., & Aishah, H. H. (2016). Detecting Fraudulent Financial Reporting Using Financial Ratio. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 266–276